

PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Maryatin^{a,*}, Nurani Puspaningrum^{a,b}, Jati Prihantono^b

^{ab}Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha no.1 Kudus. Indonesia

Email : maryatin@umkudus.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pengentasan kemiskinan berdasarkan perspektif islam. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan literature review mengenai perspektif islam dalam permasalahan kemiskinan. Metode pengambilan data melalui Buku dan journal view, Sedangkan review jurnal yang kita lakukan atau populasinya adalah sebanyak minimal 5 jurnal dan 2 artikel. Hasil penelitian dari berbagai ahli mengenai perpektif islam dalam pengentasan kemiskinan yaitu dilihat dari bagaimana cara islam dalam mengatasi kemiskinan, pengelolaan kepemilikan berdasarkan perspektif islam, penyediaan lapangan kerja agar seseorang lebih produktif dan penyediaan layanan pendidikan oleh pemerintah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat diakses oleh yang kurang mampu. Adanya pendidikan akan membentuk suatu sumber daya manusia yang berkualitas untuk lebih inovatif dan kreatif sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Perspektif islam, cara pengentasan kemiskinan

Abstract

Poverty is a person can't to get basic needs. The purpose of this study is how to reduce poverty based on an Islamic perspective. this study's Method is to use a literature review on the Islamic perspective on poverty issues. If the data is full of content in the journal, it will be a review of the year and Population will have a more than 5 journal and 2 artikel. The results of research from various experts regarding the Islamic perspective in poverty alleviation are seen from how Islam overcomes poverty, management of property based on an Islamic perspective, providing employment so that a person is more productive and providing educational services by the government by providing various facilities that can be accessed by the less fortunate. The existence of education will form a quality human resource to be more innovative and creative so as to reduce poverty.

Keywords: Poverty, Islamic Perspective, ways of alleviating poverty

I. PENDAHULUAN

Kalau kita melihat di sekeliling kita maka kita akan menjumpai fenomena orang-orang miskin yang ada di sekitar kita. Bahkan di kota-kota besarpun terjadi fenomena yang sama. Gedung-gedung pencakar langit begitu megah berdiri, contohnya di Jakarta, tetapi masih kita lihat di sekitarnya masih banyak pemukiman-pemukiman kumuh ada banyak di sekitar bantaran sungai, atau para peminta-peminta di perempatan jalan. Juga tidak terlalu sulit kita jumpai juga di desa-desa banyak fenomena kemiskinan yang terjadi.

"Jumlah warga melarat September 2022 sebanyak 26,36 juta warga atau meningkat 0,20 juta warga dibandingkan Maret 2022. Namun, masih lebih rendah 0,14 juta warga

dibandingkan September 2021". Demikian ungkapan yang disampaikan oleh Kepala BPS Margo Yuwono sewaktu senin yang lalu (Kompas, 16/1/2023).

Berdasarkan data BPS (2023), jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebanyak 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang dibandingkan Maret 2022. Namun, hingga September 2022, jumlahnya masih di bawah 0,14 juta orang pada tahun 2021. Diakui bahwa kapitalisme memang gagal menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Bukannya terselesaikan, tetapi masalah iru malah membuat terjadi kemiskinan. Melihat fakta ini, apa tidak seyogyanya umat islam menengok kepada Islam? Sebagai sebuah pedoman hidup, syari'ah mempunyai

berbagai macam kaidah untuk mengatasi berbagai permasalahan manusia di dunia, salah satunya adalah kemiskinan.

Kemiskinan terdefiniskan yang berawal pada Era 1970an, *World Bank* telah memakai dolar AS, dengan menggunakan ukuran pengeluaran pangan sebesar 50 USD untuk daerah pedesaan dan 75 USD untuk daerah perkotaan, per kapita, setiap tahunnya. Kemudian pada Era 1971-an, nilai tukar yang menjadi kaidah adalah 126 per rupee. kaidah ini yang menjadi ukuran patokan internasional dengan adanya perbaikan dari definisi kemiskinan sebagai keadaan tidak terlampauinya kehidupan yang ditetapkan secara layak yaitu angka perolehan 2,00 USD per hari, ini menurut data yang ada (laporan bank Dunia 2020).

Menurut data (laporan Bank Dunia 2020) garis kemiskinan ekstrim ditetapkan sebesar 2,15 USD/orang/hari atau setara dengan 32.745 rupiah/hari (kurs 15.230 rupiah/1 USD). Sebelumnya, garis kemiskinan ekstrem adalah \$1,90. Sedangkan batas masyarakat menengah ke bawah dinaikkan menjadi USD 3,65 atau Rp 55.590 per orang per hari, dari sebelumnya USD 3,20 atau Rp 48.740. Sedangkan batasan untuk kelas menengah atas adalah 6,85 USD atau Rp 104.325. per hari, dibandingkan dengan 5,50 USD atau Rp 83,675. sebelum.

Berdasar laman (CNBC Indonesia, 10 May 2023 07.25) Dengan PPP sebesar \$1,90 per hari, Bank Dunia meyakini Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan ekstrem, dari 19% pada tahun 2002 menjadi 1,5% pada tahun 2022. Namun, sebagai kandidat status negara berpendapatan menengah atas, menurut Bank Dunia, Indonesia perlu melampaui kemiskinan ekstrem, keluar dari tingkat kemiskinan sebesar 1,9 USD per kapita per hari.

Perhitungan baru Bank Dunia berdampak kecil terhadap jumlah penduduk. penduduk yang sangat miskin di Asia, termasuk Indonesia. Memang benar, jumlah masyarakat miskin yang terjerumus ke dalam situasi ekstrem dengan PPP di bawah \$2,15 sudah sangat rendah berdasar data ini (CNBC Indonesia 10 Mei 2023).

Menurut (PP No. 42/1981) hitungan baru Bank Dunia, setidaknya ada 13 juta warga Indonesia yang turun kelas dari kelas berpenghasilan menengah ke bawah ke kelompok miskin. Jumlah warga miskin Indonesia meningkat menjadi 67 juta berdasarkan PPP 2017 dari 54 juta menurut PPP 2011. Secara umum standar Pengukuran kemiskinan yang dipakai Indonesia memakai standar dari Bank dunia dengan Penyesuaian yang dilakukan oleh BPS berupa Pendapatan/kapita/bulan.

Menurut konklusi dari penulis Harus diakui bahwa kapitalisme tidak efektif menghilangkan permasalahan kemiskinan . Alih - alih mempunyai kemampuan menjelaskan ,yang justru berakibat pada munculnya kemiskinan . _ Jika situasi seperti ini ada, mengapa umat manusia tidak segera bangkit melalui Islam ? Islam, sebagai sebuah ideologi, memiliki banyak mekanisme untuk mengatasi berbagai permasalahan sehari-hari , termasuk kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan diatas menurut penulis maka perlu adanya solusi dalam pengentasan kemiskinan dilihat dari pandangan islam. Adapaun yang menjadi Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil bagaimana penerapan perspektif islam dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

II. LANDASAN TEORI

A. Perspektif Islam Tentang Kemiskinan

Tergantung pada bahasanya, kemiskinan Berasal dari bahasa Arab, yang pada dasarnya berarti kefakiran ekstrim. Allah SWT dalam Firmannya memakai kata:

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ“

atau orang miskin yang sangat fakir”.
(*Al-qur'an. Surah Al Balad Ayat 9 : 16*).

kata fakir itu akar katanya : al-faqr yang mempunyai makna (al-ihtiyaj) memerlukan. Allah SWT berfirman:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Kemudian berdoalah dia : “Ya Rabbi, sesungguhnya akau sangat membutuhkan

suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS.Al-Qashash (28):24)

Secara jelas bisa dipahami, (Syekh Taqiyuddin An Nabhani, 1990) pengklasifikasian mereka yang mempunyai harta (uang) namun tidak dapat memenuhi kebutuhan belanjanya ke dalam kelompok miskin. Sedangkan masyarakat miskin adalah masyarakat yang tidak mempunyai harta (uang) maupun pendapatan. Perbedaan kategoris ini relevan agar makna menjadi lebih jelas terkait dua kedudukan mustahiq zakat, yakni orang miskin dan orang faqir, seperti yang tersurat dalam Qur'an Surat At-taubah 60.

Meurut penulis, Kemunduran dan kehancuran suatu bangsa bisa disebabkan karena kemiskinan. Kemiskinan di dalam Islam dipandang sebagai ancaman setan. Telah Berfirman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ

menjanjikan (menakut-nakuti) kamu yang dilakukan syetan dengan Kefakiran [Qur'an Surat Albaqarah Ayat 32)

Dari kedua istilah di atas terlihat bahwasanya kriteria ke fakiran sebenarnya sudah termasuk dalam kriteria kemiskinan. pada penjelasan berikut ini maka, kedua istilah tersebut digabung menjadi satu istilah, yaitu miskin yang berarti masyarakat yang tidak mempunyai cukup barang berupa pangan, pangan, sandang, dan papa untuk menutupi kebutuhan dasar hidupnya (Konklusi Penulis).

B. Fakta Kemiskinan

Kemiskinan atau kekurangan merupakan sebuah realitas yang dilihat dari sudut pandang manapun dan dari sisi manapun, harus mempunyai pemahaman sesuai dengan realitas yang ada. Sayangnya, Barat yang punya peradaban Kapitalis telah membawa sistem ekonomi kapitalis telah berbeda dalam menilai kemiskinan. Mereka memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan absolut akan barang dan jasa. Dan karena permintaan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan kemajuan barang dan jasa, mereka berpendapat bahwa

barang dan jasa diupayakan untuk terpenuhi permintaannya juga akan mendapatkan pola evolusi dan diferensiasi (Konklusi dari penulis).

(Menurut penulis) Sebagaimana yang kita ketahui, sesuatu yang dinamakan kemiskinan hanyalah batasan nisbi dinilai dari sisi kapitalisme. Di Negara Amerika Serikat dan juga Eropa Barat, ia akan dianggap miskin jika ia tak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sekundernya. Kemudian di Pakistan, Irak dan Bangladesh sebagai contohnya, orang yang Miskin adalah orang yang tidak terpenuhi kebutuhan primernya. Dengan cara pandang seperti ini yang tidak sama mengenai pengertian dari kemiskinan, akan mempengaruhi mekanisme dan cara untuk mengatasi kemiskinan.

Bertentangan atau Berbeda perspektif , bahwa Islam memandang kemiskinan sebagai masalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar secara umum. Dan hukum Islam telah menetapkan bahwa kebutuhan dasar (yang berkaitan dengan keberadaan manusia) adalah 3 perkara, yakni pangan, Sandang dan papan. Sebagaimana berfirman Allah SWT:

a. وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.” (Al-Baqarah 232)

b. أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ

“Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal, sesuai dengan kemampuanmu.” (Ath-Thalaq 6)

Rasulullah saw bersabda:

“ketahuilah tentang peringatan, bahwa hak yang dimiliki oleh mereka atas kamu sekalian yaitu supaya Kamu sekalian melakukan kebaikan terhadap mereka di dalam Perkara memberikan pakaian serta makanan “.(Hadits Riwayat Ibnu Majah)

Perkara mengenai, pangan, sandang dan papan tergolong dalam kebutuhan yang harus dipenuhi atau pokok, didasarkan pada ayat dan hadits di atas, atau yang berhubungan langsung terkait hidup manusia bisa *Survival* atau bertahan serta harga diri manusia. Jika perkara pokok atau dasar ini tidak dapat

dipenuhi oleh manusia maka kemunduran serta hancurnya manusia tidak dapat dihindarkan. Islam berpandangan bahwa kemiskinan merupakan suatu ancaman yang memang dihembuskan Syetan, Allah SWT Telah berfirman :

“*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan.*” (Al-baqarah 268)

C. Penyebab Kemiskinan

Ada banyak pendapat berbeda mengenai penyebab kemiskinan. Namun secara umum kita dapat mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh 3 perkara., kemiskinan alamiah yang pertama yakni oleh kondisi alamiah manusia yang menjadikan dia miskin; seperti cacat fisik atau mental, orang renta usianya yang menjadikannya tidak mampu untuk melaksanakan pekerjaan, dan sebagainya. Kemiskinan budaya yang Kedua, lebih khusus kemiskinan yang terjadi karena kapasitas manusianya dan budaya masyarakat tertentu; misalnya merasa malas, tidak produktif, bergantung pada warisan, dan sebagainya. Kemiskinan struktural yang Ketiga, yakni kemiskinan yang biasa disebabkan oleh rusaknya sistem yang digunakan negara dalam melakukan urusan masyarakat. Dari ketiga penyebab utama tersebut, yang paling besar dampaknya adalah kemiskinan struktural. dampak kemiskinan kemungkinan bisa terjadi sangat lebar di ranah Publik (Zakiah K, 2017).

Disebabkan oleh pelaksanaan cara kapitalis yang mengalami masalah secara mendasar dalam banyak hal menjadikan Negara berada dalam kegagalan pengelolaan urusan publik sehingga berakibat pada munculnya kemiskinan yang sifatnya struktural (Taqiyyudin An Nabhani, 1990), yang antara lain:

Hak Milik Yang Terlalu bebas

Hak milik yang terlalu bebas adalah salah satu kelemahannya. gagasan tentang hak-hak pokok yang digunakan oleh Kaum Feodal atau system kapitalisme di dalam rangka pengelolaan properti. setiap Individu mempunyai kebebasan dalam kepemilikan serta memakai semanya dia. Oleh karenanya setiap Perseorangan mempunyai kebebasan untuk mempunyai sesuatu yang merupakan milik Publik seperti minyak bumi,

pertambangan jumlah banyak, Bandara, jalan Raya, harta milik Publik, serta yang lainnya.

1. Tolok Ukur Di dalam Membangun masyarakat

Suatu masyarakat dikatakan berhasil berkembang apabila tingkat pertumbuhan ekonominya cukup tinggi. Jadi yang yang menjadi suatu ukuran adalah *Value Added* Publik atau Nilai tambah yang diukur dari suatu negara. Nilai Tambah tersebut dinilai dengan produk domestik bruto (PDB atau PDB). Dan produk nasional bruto (GNP atau PDB).

2. Negara yang mengambil Peran

Berdasar perspektif kapitalisme, Pelaku secara langsung dalam masalah Ekonomi oleh negara wajib diminimalkan. Kenyataannya, negara diharapkan hanya berperan sebagai pengawas dan penegak hukum. Kemudian yang secara langsung menyelesaikan permasalahan ekonomi itu siapa ? yang menyelesaikan adalah publik itu pribadi ataupun juga swasta. Inilah sebabnya mengapa di publik kapitalis kita menemukan begitu banyak platform. Diantaranya adalah orang-orang yang bekerja di bidang kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu, kami menemukan banyak program Swastanisasi untuk perusahaan publik (kesimpulan Penulis).

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan, dimana peneliti mengandalkan berbagai publikasi untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi. Studi perpustakaan atau studi sastra adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah perpustakaan atau sastra. Dalam penelitian ini penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian sejenis atau berkaitan (Purwanto, 2008).

Setelah mengumpulkan berbagai publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi di literatur, kemudian objek penelitian digali melalui berbagai informasi perpustakaan antara lain buku,

majalah alam, data digital, RPP berbasis etnografi, dokumen, dll. menganalisis kemiskinan bentuk datar dan menerapkan study literature.

Penelitian perpustakaan atau penelitian kepustakaan mempunyai beberapa ciri (Mestika Zed, 2008), yaitu: peneliti on-line mengolah data secara langsung, tidak langsung dari tempat kejadian, data perpustakaan seringkali merupakan sumber sekunder, bukan data asli, data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Amir, pendapat tersebut ada benarnya namun belum sepenuhnya dapat diterima dari segi tujuan penelitian. Karena secara umum tujuan penelitian (Amir Hamzah, 2019) adalah:

1. Suatu penemuan, apabila data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data baru dan belum diketahui sebelumnya.
2. Hakikatnya adalah pembuktian jika data yang diperoleh selama penelitian digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap suatu pengetahuan tertentu.
3. Suatu perkembangan jika data yang diperoleh melalui penelitian digunakan untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan yang ada.

B. Obyek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Para peneliti akan melakukan observasi mengenai kemiskinan di tempat-tempat yang memiliki kemiskinan berdasar asumsi kapitalisme dan Islam serta membandingkan solusi kapitalis dan Islam.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung penelitian. Secara operasional, sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data manusia dan sumber data non manusia (Abdul Manab, 2019). Namun disini peneliti akan menggunakan sumber data non manusia, karena topik penelitian ini adalah kemiskinan yang kemudian dianalisis dengan menggunakan studi kepustakaan.

Sumber Data Materi non manusia adalah segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan, termasuk menulis dan mencetak. Sedangkan untuk sumber data

non-manusia, peneliti menggunakan kemiskinan sebagai sumbernya, yang dilakukan melalui observasi kemudian dicatat sehingga dapat dijadikan sumber data non-manusia (Abdul Manab, 2019). Selain itu, peneliti juga menggunakan banyak publikasi berbeda yang berkaitan dengan masalah yang ditelitinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini adalah metode yang diterapkan dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data primer

Sumber data Data utama yang digunakan dalam penelitian adalah data observasi.

Observasi adalah suatu cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tengah diteliti. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data apabila: (a) sesuai dengan tujuan penelitian, (b) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (c) keterbatasan dan keabsahannya dapat dipantau. (Husaini Usman 2004). Observasi mengenai penelitian ini yaitu observasi secara tidak langsung melalui literatur yang ada kemudian dicatat dan dianalisis dengan menggunakan studi literatur.

2. Data Sekunder

Menurut (Jonathan Sarwono, 2006) Data Sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga Anda tinggal mencari dan mengumpulkannya saja. Untuk memperoleh data yang relevan dan relevan dengan tujuan penelitian kita, kita perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Jenis datanya harus konsisten dengan tujuan penelitian yang telah kita identifikasi sebelumnya.
- b. Penekanan pada data sekunder bukan pada kuantitas namun pada kualitas dan relevansi. Oleh karena itu, peneliti harus selektif dan hati-hati dalam memilih dan menggunakannya.
- c. Data sekunder sering digunakan untuk mendukung data primer. Jadi terkadang

kita tidak bisa hanya menggunakan data sumber sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian kita.

Adapun data sekunder yang digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui study Literatur. Literatur merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Irawan Soehartono, 2002).

Penulis mengambil Dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa data-data yang mana dalam bentuk dokumen yang diantaranya yaitu berupa jurnal Ekonomi maupun jurnal Fiqh Ekonomi, buku Buku Ekonomi, Kitab Fiqh Ekonomi, RPP yang berbasis Ekonomi dan berbagai buku lainnya yang terkait dengan penelitian. Selain dalam bentuk dokumen, ada pula dalam bentuk tulisan dalam jurnal maupun dalam bentuk web.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis atau menafsirkan data adalah proses pencarian dan pengorganisasian catatan temuan penelitian secara sistematis, menggunakan pengamatan dan hal-hal lain yang berguna untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian dan dengan memodifikasi, menyempurnakan, mereduksi, dan menyajikan kepada orang lain sebagai suatu temuan. Data yang diperoleh melalui observasi dan tinjauan pustaka dikelola dengan beberapa teknik. Teknik analisis data diterapkan dalam beberapa tahap, yaitu. reduksi data, dimana peneliti memilih data mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah melalui proses reduksi data. Informasi yang diberikan kemudian diinterpretasikan melalui proses analisis data (Abdul Manab, 2019).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengatasi Kemiskinan dengan cara Islam

Faktanya Rabb Pencipta manusia, dipenuhi kebutuhan mereka, ketika mereka di ciptakan oleh Allah. syahdan tidak Insan Belaka; segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan diciptakan, Pasti Rabb akan memberikan rezekinya. Tidak mungkin Tuhan menciptakan segala sesuatu lalu melepaskannya, kemudian mereka tidak diberi makanan, . Allah Berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ

Bahwa Allah adalah Dzat yang telah menciptakan kalian, kemudian Allah yang telah memberikan rizki atau karunia kepada kalian .

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Dan Tiada 1 bagian dari binatang merayap-pun di bumi ini, kecuali Allah-lah yang telah menetapkan baginya rizki .

Menurut (An-Nabhani, T. 1990), System Hidup haq adalah system islam. Al-Islam mempunyai sistem unik Penyelesaian Problem terkait kemiskinan. Syariat Islam memuat banyak hal hukum yang menyangkut dengan penyelesaian problem orang miskin;, baik itu miskin alam, budaya dan struktural. Namun undang-undang tersebut tidak mandiri, melainkan mempunyai kaitan secara simultan dengan undang-undang yang lain. Oleh karena itu, Islam mengambil pendekatan terpadu dalam menyelesaikan segala permasalahan, termasuk kemiskinan.Untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut tentang bagaimana islam menyelesaikan perkara miskin :

B. Kebutuhan Pokok manusia yang dijamin dan dipenuhi

Sandang, Pangan serta papan adalah merupakan kebutuhan pokok yang ditetapkan di dalam Islam. Terpenuhi 3 hal tersebut menentukan apakah seseorang termasuk miskin atau tidak. Sebagai kebutuhan primer, pemenuhannya tentu saja bisa dinegosiasikan oleh semua orang. Oleh karena itu, Islam menjamin terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Kebutuhan pokok yang berwujud makanan, pakaian serta tempat tinggal tersebut tidak dijamin secara langsung oleh negara. Kemudian yang terjadi rakyat berleha-leha di dalam mengarungi kehidupannya karena mereka tidak perlu melakukan apapun maka barang tersebut akan ada. Salah, ini adalah pernyataan yang keliru. Di dalam Syari'ah kebutuhan pokok diwujudkan melalui pranata-pranata berbagai cara untuk penyelesaian persoalan miskin. Menurut (An-Nabhani, T., 1990). Cara yang dilakukan yaitu :

a. Suatu kewajiban bagi Laki-laki untuk Memberikan Rizki teruntuk Diri sendiri serta Keluarga yang dimiliki.

Seorang lelaki di dalam Agaman telah diwajibkan untuk mencari Rizki untuk memperoleh nafkah, bagi yang mempunyai kemampuan dan memerlukan nafkah, supaya melakukan pekerjaan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.. berfirman Di dalam Al-Qur'an Allah :

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

Maka kalian semua berjalanlah ke seluruh penjuru hamparan tanah, serta makanlah oleh kalian atas bagian dari rizqi Allah (Al -Mulk : 15).

Dari riwayat Abu Hurairah, Abu hurairah kemudian berkata: bahwa saya telah mendengar nabi Muhammad SAW bersabda:

Barang siapa satu diantara kalian pergi sangat pagi untuk mencari kayu kemudian dikumpulkan, kemudian dia membawanya serta melakukan kebaikan dengan kayu bakar tadi (dengan menjual), sehingga dengan perbuatan tadi tidak diperrlukan lagi pemberian dari orang/manusia lain, maka hal itu merupakan kebaikan bagi dirinya, dibandingkan orang tersebut melakukan amalan meminta-minta kepada orang lain yang bisa saja dia memberi kepada dia atau dia menolaknya (HR Muslim, Ahmad dan thirmidzi)

Bekerja mencari nafkah adalah sesuatu yang wajib bagi laki-laki yang sudah aqil baligh. Islam juga mewajibkan bagi suami-suami, agar para suami bekerja agar bisa memberi rizqi tersebut kepada keluarga yang jadi tanggungannya.

Dalam Al-qur'an di sebutkan:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan bagi seorang ayah adalah wajib memberi pangan kepada mereka dan juga sandang kepada mereka yaitu kepada para ibu melalui mekanisme yang baik menurut agama (Al-baqarah 233).

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ

Berilah tempat tinggal oleh kamu sekalian, mereka yaitu para istri tempat yang kalian menjadikan tempat itu sebagai hunian, berdasar dimana kalian bisa mewujudkannya (ath Thalaq Ayat 6)

b. Kerabat Dekat diwajibkan untuk memberikan bantuan kepada saudara yang dimiliki

Dalam Kenyataan kita mengetahui sebagian lelaki diberi kapasitas untuk berusaha atau beramal usaha dalam rangka mendapatkan harta. Bisa jadi orang-orang tersebut kadang ada yang mempunyai gangguan jiwa ataupun gangguan yang nampak, mudah sakit, ataupun usia memasuki tua , dan Sebagainya. Seluruhnya ini terkategori ke dalam orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk bekerja. Kalau hal ini terjadi lalu siapa yang wajib bertanggung jawab terhadap kebutuhan nafkah yang harus ditanggungnya (Taqiyyudin Annabhani B, 1990).

Apabila terjadi kejadian seperti ini, Islam telah menetapkan kewajiban memberi nafkah tersebut kepada keluarga terdekat yang memiliki koneksi nasab, untuk memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut. Di dalam Al-qur'an disebutkan

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ

Dan sebagai seorang ayah wajib bagi ayah memberi makan kepada mereka yaitu para ibu dan juga memberikan sandang kepada para ibu melalui mekanisme yang ma'ruf. Seseorang tidaklah dia dibebani melainkan menurut kemampuannya. Janganlah bagi seorang ibu menderita penderitaan karena perbuatan anaknya, dan bagi seorang ayah menderita dikarenakan perbuatan anak. Dan bagi ahli warisnya-pun mempunyai kewajiban demikian... (Al-Baqarah 233)

Yang dimaksud adalah bahwa seorang waris mempunyai kewajiban persis sebagai bapak, dari sisi Pangan, sandang serta juga Sandang. Penjelasan mengenai pewaris, tidaklah seseorang yang dapat mewarisi langsung warisan tersebut. tetapi, maknanya adalah siapa orang yang memang berhak mendapatkan warisan. Kesimpulannya, bila seseorang dalam kedudukan secara individu tidak mempunyai kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dirinya, jika karena beberapa hal yang telah tersebut, kewajiban memberi nafkah akan berpindah kepada kerabat terdekatnya yang mempunyai kemampuan (An-Nabhani, 1990).

c. Negara wajib untuk memberikan bantuan Rakyat Miskin

Jika orang yang miskin yang ada tidak mempunyai sanak kerabat? Dan Atau dia mempunyai sanak kerabat, akan tetapi hidupnya yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya? kondisi yang ada seperti itu, maka memberikan nafkah baginya maka kewajiban itu akan beralih ke Kas

Negara (Baitul Mal). Dengan pernyataan yang lain, negara dengan adanya Baitul Mal, maka Negara mempunyai kewajiban untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Telah bersabda nabi Muhammad SAW:

Barang siapa yang meninggal kemudian dia mempunyai harta peninggalan, maka maal tersebut untuk dibagikan kepada pewarisnya, dan barang siapa kemudian meninggalkan kalla', maka yang mempunyai kalla' tadi menjadi suatu beban yang wajib bagi kami. (Hadits Riwayat Muslim)

Makna dari kata kalla' adalah orang yang memiliki kelemahan, akan tetapi tidak memiliki putera, serta orang tua tidak memiliki.

Sedangkan Budget yang dipakai pemerintah untuk memberikan bantuan individu yang miskin, yang no 1 maka bisa diambil dari pemasukan shodaqoh wajib/zakat. Dalam Alqur'an disebutkan:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

Zakat (shodaqoh) it usesungguhnya hanya diberikan kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin... (At-Taubah 60)

Kalau memang harta dari shodaqoh wajib tak bisa memenuhi, oleh karenanya Negara mempunyai kewajiban mengambilnya melalui pemasukan lain, yang berasal dari pemasukan Baitul Maal.

d. Umat Islam wajib memberikan bantuan kepada Rakyat yang tidak punya atau miskin

Menjadi tanggung jawab bagi kaum muslim jika keadaan pemasukan di kas Negara atau Baitul Maal dalam keadaan kosong dan itu sifatnya secara jama'i atau gotong royong. Karena di Al-qur'an disebutkan :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan Di dalam harta yag mereka miliki tentu, terdapat hak bagi orang yang miskin yang menjadi peminta

yang mereka tidak mendapatkan bagian (Adz dzariyat ayat 16).

Rasulullah saw. juga bersabda:

Barang siapa yang menjadi penduduk di suatu daerah, di antara mereka terdapat seseorang yang menderita kelaparan, maka Allah Melepas Perlindungan terhadap mereka (Hadits Riwayat Ahmad)

Seseorang tidak beriman kepada-Ku, barang siapa yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya dalam keadaan Lapar, sementara dia mengetahuinya. (Hadits Riwayat Al-Bazzar)

Dalam hal ini secara teknis dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, adalah Umat Islam secara Pribadi ikut memberikan bantuan kepada orang yang miskin. yang kedua, negara memberikan kewajiban pajak (*Dharibah*) kepada orang-orang yang kaya, sampai tercukupi kebutuhan untuk memberi bantuan kepada orang yang miskin. Apabila dalam masa tertentu, pajak yang diwajibkan tersebut tidak dibutuhkan lagi, maka kewajiban oleh Negara kepada orang kaya tidak berlaku lagi (Dwi Condro, 2011).

1. Kepemilikan dilakukan Pengaturan

Yang dimaksud kepemilikan dilakukan pengaturan meliputi tiga hal, yaitu berbagai macam-macam kepemilikan, kepemilikan bagaimana dikelola, serta pendistribusian berbagai kekayaan yang ada di dalam masyarakat.

Di dalam pengaturan masalah kepemilikan ini tentu akan mampu mengurai berbagai masalah kemiskinan, menurut (Taqiyyudin An-nabhani, 1990) dapat diuraikan secara ringkas sebagaimana hal-hal berikut ini

a. Macam-macam Kepemilikan

Di dalam Syari'at Islam kepemilikan didefinisikan sebagai *izin yang diberikan As-Syari' (Allah) untuk bisa memanfaatkan sebuah benda dan zat*. Di dalam hal ini terdapat 3 jenis

kepemilikan di dalam Islam, yaitu kepemilikan individu, kepemilikan umum, serta kepemilikan negara.

b. Pengelolaan Menyangkut Kepemilikan

Ada dua aspek terkait dengan kepemilikan atau kepunyaan di dalam Syari'at Islam, yaitu pengembangan terkait harta (*tanmiyatul Mal*) dan Penthasharoffan harta (*infaqul Mal*).

Pengembangan yang terkait dengan harta dan juga penthasharoffan harta, Islam telah juga telah melakukan pengaturan dengan hukum yang bermacam-macam, contohnya, adalah melakukan pelarangan terhadap seseorang untuk melakukan pengembangan dari hartanya dengan cara yang di larang seperti pelarangan riba, atau melarang orang melakukan perbuatan kikir, dan sebagainya. jika contohnya, Syari'ah Islam telah menetapkan kepada seseorang untuk memberikan hartanya bagi anak dan istrinya, juga digunakan untuk membayar zakat, dan yang lainnya. Dari sini bisa diambil kesimpulan mengenai adanya berbagai aturan tentang pengelolaan kepemilikan, yang akan membuat harta itu berputar, perekonomian akan menjadi tumbuh, dan kemiskinan menjadi bisa teratasi.

c. Melakukan Distribusi harta Kekayaan di dalam Masyarakat

Distribusi kekayaan di dalam masyarakat yang dilakukan secara tidak baik atau buruk, hal itu telah membuat unsur yang penting menjadikan banyak muncul kemiskinan. Melalui hal itu, problem yang mengatur mengenai hal yang terkait pentashoruffan harta ini, hal ini menjadi sebuah cara jitu merampungkan Problem orang-orang miskin (Dwi Condro, 2011).

Hal ini juga Kita dapat mengamati, seperti halnya, Problem yang muncul di kewarisan. Dengan ini secara Islam, Islam telah mengatur secara jelas dan rinci kepada siapa harta warisan yang

harus disampaikan. Dengan demikian jika seseorang tidak mampu secara leluasa mewariskan hartanya kepada orang yang dia inginkan. Dengan demikian, bisa menjadikan peluang pada sampainya harta yang tidak adil (Dwi condro, 2011).

Secara lebih lanjut, negara mempunyai kewajiban yang sifatnya langsung untuk melaksanakan pendistribusian kekayaan atau harta kepada individu atau Masyarakat yang memerlukan. Umpama, negara melakukan pemberian sebidang tanah kepada orang tertentu yang bisa melakukan pengelolaannya. setiap Pribadi juga berhak melakukan penghidupan tanah mati, yaitu dengan cara mengolahnya; dengan cara tersebut maka dia berhak memiliki tanah tersebut. Berlaku sebaliknya, negara perlu melakukan take over terhadap tanah pertanian yang tidak diurus pemilikanya dalam jangka waktu tiga tahun berturut-turut. Dari penjelasan semuanya maka tergambar bahwa syariat Islam telah membuat distribusi kekayaan, dan juga membuat peningkatan produksi kekayaan Alam serta kekayaan insani, dengan begitu apa yang terjadi pada Problem orang miskin bisa teratasi.

2. Penyiapan dan persediaan Lapangan Kerja

Lapangan pekerjaan harus dipersiapkan dan disediakan oleh pemerintah. hadits dari Nabi Muhammad SAW menunjukkan lafadz yang sifatnya umum.:

Seseorang imam ia adalah Penggembala bagi rakyat-nya, dan kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban dari gembalaannya. (Hadits Riwayat Muslim)

Sebuah riwayat menceritakan tentang Telah diberi 2 dirham oleh nabi Muhammad. Lalu Nabi mengatakan kepada orang tersebut :

Gunakan makan olehmu menggunakan yang aku beri 1 dirham

tadi, kemudian yang satu dirham belilah kapak, Pakailah olehmu kapak itu untuk berusaha (Hadits Riwayat Abu Daud)

Oleh karenanya saat di dalam ketentuan Syari'at telah memberikan kewajiban kepada seseorang untuk memberikan kebutuhan hidup kepada dirinya serta orang-orang yang menjadi tanggungannya, oleh karenanya di dalam Islam-pun telah memberikan kewajiban kepada negara untuk melakukan penyediaan lapangan pekerjaan. Melalui hal ini, setiap individu akan meningkat produktifitasnya, dengan demikian problem adanya kemiskinan akan menjadi teratasi (Konklusi dari Penulis).

3. Layanan Pendidikan Tersedia

Problem kemiskinan terjadi disebabkan oleh masih dalam skala rendah terkait dengan kualitas yang dimiliki oleh manusianya, baik berasal dari sisi sikap seseorang maupun ketrampilan yang dimiliki seseorang. Hal ini sering dinamakan atau disebut kemiskinan yang bersifat budaya/kultural . Problem tersebut bisa diurai dengan adanya penyediaan layanan studi yang dilakukan Pemerintah. Tetapi Masalah ini bisa dilakukan karena *Tarbiyah* dalam Islam mempunyai arah pada dua kategori penting, yaitu terwujudnya karakter Islam istiqomah dan mempunyai daya juang kuat., juga mempunyai *Soft Skills* untuk bekerja (Dwi condro, 2011).

Di dalam *Diinul Islam*, Islam telah memberikan kewajiban kepada pemerintah untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang bersifat Cuma-cuma kepada rakyat. kesimpulannya, *tarbiyah* adalah kebutuhan pokok bagi tiap orang dalam suatu negara. Dengan Adanya layanan pendidikan semacam ini tentu akan mampu membuat peningkatan terhadap kualitas manusianya, efeknya juga akan membuat pribadi-pribadi yang inovatif, kreatif serta produktif. Dengan begitu maka orang miskin secara budaya atau kultural bisa menjadi teratasi (dwi Condro, 2011)

V. KESIMPULAN

Ketimpangan kaya miskin yang muncul di atas bumi saat ini merupakan akibat penerapan cara kapitalis yang terlalu materialis dan juga individualis. Menurut Perspektif Kapitalis, pencegahan dan penanganan kemiskinan verada dipundak orang yang menderita miskin itu sendiri, kemiskinan tidak menjadi tanggungjawab bagi umat, negara maupun orang kaya.

Agama Islam tidak hanya merupakan agama ritual saja, tetapi suatu ideologi. Islam yang merupakan suatu ideologi yang shahih, dalam hal ini Islam memiliki metode menyeluruh untuk mengatasi problem yang ada pada manusia, termasuk problem kemiskinan.

Dari Paparan di atas , terlihat bahwa Islam mempunyai kemampuan dalam mengurai masalah kemiskinan. Namun kala ini kita melihat kemiskinan menimpa kaum muslimin, kemuculan persoalan ini disebabkan karena mereka taat dengan syari'ah Islam. Aturan hidup selain Islam yaitu kapitalisme yang mereka gunakan waktu ini, jadi walaupun kekayaan alam yang kita miliki sangat banyak, namun tetap hidup dalam kondisi miskin. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan Barangsiapa dari peringatan-Ku dan dia telah berpaling , maka sesungguhnya bagi dirinya penghidupan yang teramat sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta (Surat Thaha Ayat 124).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab, Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Al karim, Al-Qur'an, (2020). Bandung Cordova
- Amir Hamzah ,(Malang): Letersi Nusantara, 2019).
- An-Nabhani, T. (1990). Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nabhani, Taqiyuddin Nidzamul Iqtishadi fil Islam,. Daarul Ummah, Cetakan ke-4, 1990,
- CNBC Indonesia, 10 May 2023 07:25
- Data BPS Tahun 2023 pada BPS.go.id
- Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),.
- HR. Al-Bazzar, Maktabah Syamilah
- HR. Bukhari dan Muslim, Maktabah Syamilah
- HR. Ibnu Majah, Maktabah Syamilah
- HR. Imam Muslim, Maktabah Syamilah
- HR. Imam Ahmad, Maktabah Syamilah
- Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 124.
- Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 70.
- Kompas on line 16/1/2023
- Laporan Bank Dunia 2000
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- PP No. 42/1981.
- Purwanto, Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Zakiah, K. (2017). Peran Negara Dalam Distribusi Kekayaan (Perspektif Ekonomi Islam). al falah: Journal of Islamic Economics , II (1).
- Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Jakarta: Rajawali, 2013)
- Triono, D. C. (2011). Ekonomi Islam Madzab Hamfara. Yogyakarta: Irtikaz.